

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Identifikasi Data

3.1.1 Data Verbal

Aksara Jawa merupakan salah satu kebudayaan Bangsa Indonesia yang bersifat *adhi luhung* yang artinya adalah tinggi mutunya atau seni yang bernilai dan wajib dipelihara [15]. Budaya Jawa memiliki filosofi yang mengajarkan tentang harmonisasi, baik dengan sang pencipta, manusia, dan alam. Hadirnya Aksara Jawa ini dapat dilihat dan dikaji dengan konsep tradisional dan konsep ilmiah. Konsep tradisional yaitu menjelaskan tentang aksara Jawa yang diciptakan oleh seorang raja yang berkuasa di Medhang Kamulan yang bernama Aji Saka, sebagai wujud kesedihan karena kejadian yang menimpa Dora dan Sembada selaku punggawa (abdi) setianya. Sedangkan konsep ilmiah terwujudnya aksara Jawa ini karena adanya *local genius* dari Bangsa Indonesia karena interaksi dengan Bangsa India sejak abad ke-V. Dengan munculnya aksara maka tradisi keberaksaraan untuk menciptakan bahasa ragam tulis. Dalam sejarah peradaban etnik Jawa, tulisan tertua adalah aksara Pallawa yang ditemukan dalam bentuk prasasti dengan penanda waktu sebelum tahun 700 masehi, dan karya tulis tentang peleografi Jawa baru dimulai pada awal abad XIX seperti yang dilakukan oleh Rafles (1871), Stuart (1863), dan Keyzer (1863).

Dalam Aksara Jawa, terdapat huruf asli atau abjad Jawa yang dinamakan "*Hanacaraka*", lalu disamping huruf asli tersebut ada yang disebut Pasangan dan Sandhangan dimana ketiganya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya agar memudahkan untuk membaca ataupun menulis huruf Aksara Jawa dengan benar. Apabila penulisan Pasangan serta Sandhangan tersebut salah, maka pelafalan atau bacaannya salah dan memiliki arti yang berbeda tentunya, maka dari itu ketiganya Aksara Jawa "*Hanacaraka*" ini memiliki arti tersendiri dalam setiap katanya, yaitu :

1. Ha : Hana hurip wening suci, yaitu kehidupan adalah kehendak dari yang Maha Suci.
2. Na : Nur candra, gaib candra, warsitaning candara, yaitu pengharapan manusia hanya selalu ke sinar illahi.
3. Ca : cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi, yaitu segala arah dan tujuan hanya kepada yang Maha Tunggal.
4. Ra : Rasaingsun handulusih, yaitu rasa cinta yang sejati muncul dari hati yang nurani.
5. Ka : Karaningsun memayuhayuning bawana, yaitu sebuah hasrat yang diarahkan untuk kesejahteraan alam.
6. Da : Dumadining dzat kang tanpa winanganan, yaitu harus menerima hidup dengan apa adanya.
7. Ta : Tatas, tutus, titis, titi lan wibawa, yaitu suatu yang mendasar, totalitas serta satu visi dan ketelitian dalam hidup.
8. Sa : Sifat ingsun handulu sifatullah, yaitu untuk membentuk kasih sayang seperti kasih dari Tuhan.
9. Wa : Wujud hana tan kena kinira, yaitu manusia memiliki ilmu yang terbatas namun *implikasi* nya tidak terbatas.
10. La : Lir handaya paseban jati, yaitu hidup hanya kepada tutunan ilahi.
11. Pa : Papan kang tanpa kiblat, yaitu hakikat Tuhan berada dalam segala arah.
12. Dha : Dhuwur wekasane endek wiwitane, yaitu agar berada diatas harus memulai dari hal yang kecil atau memulai dari dasar.
13. Ja : Jumbuhing kawula lan Gusti, yaitu berusaha untuk tetap memahami kehendak-Nya.
14. Ya : Yakini marang samubarang tumindak kang dumadi, yaitu percaya atas kodrat ilahi.
15. Nya : Nyata tanpa mata, yaitu memahami dalam hal kodrat kehidupan.
16. Ma : Madep mantep manebah mring ilahi, yaitu yakin menyembah ilahi.
17. Ga : Guru sejati sing muruki, yaitu belajar pada guru nurani.

18. Ba : Bayu sejati kang andalani, yaitu menyelaraskan diri pada gerak alam.
19. Tha : Tukul saka niat, yaitu segala sesuatu dimulai dari niat.
20. Nga : Ngracut busananing manungso, yaitu melepaskan *egoisme* yang dimiliki manusia.

3.1.2 Data Visual

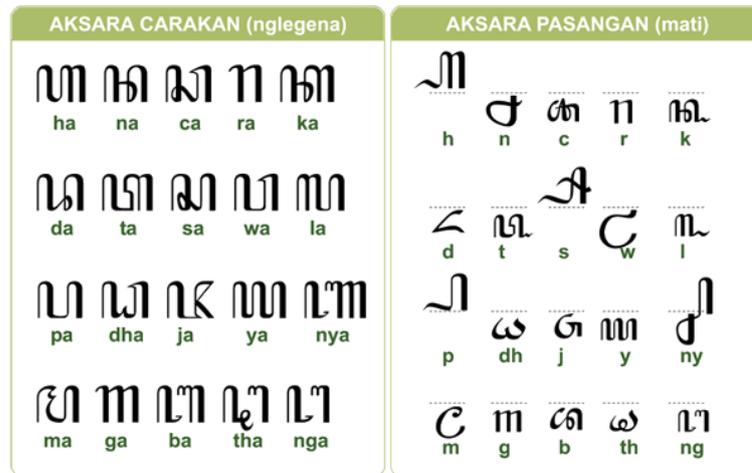
1. Aksara Jawa Asli atau Nglegena

ᮘᮧ ᮘᮨ ᮘᮩ ᮘ᮪ ᮘ᮫ ᮘᮬ ᮘᮭ ᮘᮧ ᮘᮨ ᮘᮩ
 ha na ca ra ka da ta sa wa la
 ᮘ᮪ ᮘ᮫ ᮘᮬ ᮘᮧ ᮘᮨ ᮘᮩ ᮘ᮪ ᮘ᮫ ᮘᮬ ᮘᮧ ᮘᮨ
 pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga

Gambar 3.1 Huruf Aksara Jawa Nglegena
 (Sumber: <https://hidupsimpel.com>)

Aksara Jawa '*Hancaraka*' terbagi menjadi 20 huruf atau yang biasa disebut dengan *nglegena* yang belum mendapatkan *sandhangan*, dalam arti lain yaitu belum di *sandangi*. Huruf asli tersebut bisa juga disebut *carakan* yang ditulis dalam empat (4) baris dimana setiap barisnya berisikan tentang cerita atau kejadian [17].

2. Aksara Jawa Pasangan



Gambar 3.2 Pasangan Huruf Aksara Jawa
(Sumber: <https://hidupsimpel.com>)

Pada setiap huruf *nglegena* tersebut memiliki pendamping berupa *pasangan* yang berfungsi untuk mengikuti huruf mati atau tertutup dengan kata selanjutnya. Huruf *pasangan* ini digunakan untuk menulis suatu suku kata yang didalamnya tidak memiliki huruf vokal atau disebut konsonan [18].

3. Aksara Jawa Sandhangan

SANDHANGAN		
o	Wulu	=> i
u	Suku	=> u
ḥ	Taling	=> é
ḥ-ḥ	Taling tarung	=> o
ḥ	Pepet	=> e
ḥ	Layar	=> r (mati)
ḥ-ḥ	Wignyan	=> h (mati)
ḥ	Cecak	=> nga (mati)
ḥ	Pangkon	=> patèn
ḥ	Pada lingsa	=> koma (,)
ḥ	Pada lungsa	=> titik
ḥ	Pada pangkat	
ḥ	Cakra ra	=> _____ ra
ḥ	Cakra keret	=> _____ re
ḥ	Cakra la	=> _____ la
ḥ	Cakra wa	=> _____ wa
ḥ	Péngkol	=> _____ ya
ḥ	pa cerek	=> _____ le
ḥ	nga lelet	=> _____ le
ḥ	pada adeg adeg	

Gambar 3.3 Huruf Aksara Jawa *Sandhangan*
(Sumber: <https://hidupsimpel.com>)

Huruf Aksara Jawa *sandhangan* disebut juga sebagai pelengkap atau makna tambahan agar dapat melengkapi Aksara Jawa lainnya [19]. Ada tiga jenis Aksara Jawa *sandhangan* yaitu *sandhangan swara*, *sandhangan panyigeg*, dan *sandhangan wyanjana*.

Nama Sandhangan	Aksara Jawa	Keterangan	Nama Sandhangan	Aksara Jawa	Keterangan
Wulu	◦	tanda vokali	Wignyan	ꦗ	tanda ganti konsonan h
Suku	ꦱ	tanda vokalu	Cecak	ꦚ	tanda ganti konsonan ng
Taling	ꦠ	tanda vokale	Pangkon	ꦥ	tanda penghilang vokal
Pepet	ꦥ	tanda vokale	Péngkal	ꦥꦏ	tanda ganti konsonan ya
Taling Tarung	ꦠꦂ	tanda vokalo	Cakra	ꦚꦏ	tanda ganti konsonan ra
Layar	ꦭ	tanda ganti konsonan r	Cakra keret	ꦚꦏꦂ	tanda ganti konsonan re

Gambar 3.4 Huruf Aksara Jawa *Sandhangan*
(Sumber : <https://brainly.co.id>)

1. Aksara Jawa *sandhangan swara* atau pembentuk vokal adalah huruf yang digunakan untuk merubah huruf vokal *a* menjadi suara lainnya yaitu *i, u, e, o*. Dimana nama *sandhangan* tersebut adalah *wulu, suku, taling, pepet, dan taling tarung*.
2. Aksara Jawa *sandhangan panyigeg* atau konsonan penutup suku kata berfungsi untuk menambah huruf konsonan setelah vokal *a* [19]. Dimana huruf ini terdiri dari empat (4) macam yaitu *layar, cecak, wignyan, dan pangkon*.
3. *Sandhangan Wyanjana* atau penanda gugus konsonan adalah kumpulan dari dua konsonan dalam huruf Aksara Jawa '*Hanacaraka*' yang membentuk suatu suku kata, yang dibagi menjadi *cakra, karek, dan pengkal* [8].

4. Aksara Jawa Angka atau Bilangan

ᮊ	ᮉ	ᮉᮊ	ᮓ	ᮔ	ᮕ	ᮖ	ᮗ	ᮘ	ᮙ	ᮚ
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	

Gambar 3.5 Huruf Aksara Jawa *Wilangan*
(Sumber : <https://hidupsimpel.com>)

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literatur, dokumentasi, serta wawancara. Studi literatur yang digunakan dalam metode pengumpulan data yang dipakai untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian terdahulu yang sudah ada sebagai pembanding dan acuan untuk meneliti tema yang sama. Lalu dengan dokumentasi yang ada, digunakan sebagai bukti nyata tentang aksara Jawa itu sendiri yang dapat dipertanggung jawabkan isinya, dengan didukung oleh wawancara terhadap masyarakat mengenai pembelajaran aksara Jawa yang diterapkan dalam sekolah sebagai muatan lokal yang wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah ditulis dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa adalah wajib mengalokasikan waktu 2 jam pelajaran setiap minggu di masing-masing SKPD sebagai salah satu ciri khas budaya daerah dan mengambil kesimpulan dari hasil wawancara yang digunakan sebagai tolak ukur untuk membuat penelitian ini yang dimana hasil keluaran atau *output* yang telah dibuat dapat berdampak dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran menggunakan media yang dibuat yaitu buku ilustrasi dengan gaya gambar *anime*.

3.3 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis yang digunakan dalam penelitian pada bidang ilmu sosial dengan menggunakan kata-kata atau cerita dan lisan dari orang yang diamati. Maka dari itu untuk merancang buku ilustrasi pengenalan huruf Aksara Jawa, penulis memahami teori ilustrasi, gaya *anime* dan penjelasan mengenai Aksara Jawa dalam merancang buku ilustrasi pengenalan huruf Aksara Jawa dengan menggunakan gaya *anime kids*.

Penulis mengumpulkan data melalui metode dokumentasi dan studi literasi serta sedikit wawancara terhadap anak umur 8 tahun untuk mendapatkan data terkait teori-teori yang digunakan, gaya *anime*, penjelasan singkat mengenai Aksara Jawa dan jenis-jenisnya. Penulis mengambil huruf Aksara Jawa dikarenakan anak-anak jaman sekarang lebih menyukai budaya *modern* dibandingkan dengan budaya lokal atau daerah berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada anak berumur 8 tahun atau siswa kelas 3 sekolah dasar, padahal huruf Aksara Jawa Hanacaraka yang diambil dalam penelitian ini masih termasuk kedalam kurikulum pembelajaran siswa kelas 3 sekolah dasar di pulau Jawa. Namun karena minimnya buku atau media pembelajaran serta metode belajar yang kurang menarik, maka motivasi anak dalam mempelajari huruf Aksara Jawa sangat minim.

Penulis juga menetapkan *target audience* dan *target market* untuk membantu dalam perancangan. Dari data-data yang telah terkumpul, penulis mengambil beberapa data yang dibutuhkan dalam merancang buku ilustrasi pengenalan huruf Aksara Jawa Hanacaraka yaitu dokumentasi terhadap Aksara Jawa, buku ilustrasi serta gaya gambar *anime kids*. Penulis menggabungkan huruf Aksara Jawa dengan gaya gambar *anime kids* karena gaya gambar tersebut sesuai dengan *target audience* yang sudah ditentukan. Dalam gaya *anime kids* tersebut dikhususkan pada anak-anak karena alur cerita yang ringan dan menyenangkan serta penggambaran karakter yang digunakan adalah

anak-anak, meskipun begitu dalam *anime kids* juga masih ada karakter remaja ataupun orangtua.

Dan ada tahap akhir, penulis merancang buku ilustrasi pengenalan huruf aksara Jawa dengan menggunakan gaya *anime kids* agar memotivasi anak untuk mempelajari Aksara Jawa. Buku ilustrasi ini menggunakan media interaktif yaitu *sticker* yang berbentuk kepingan *puzzle* yang nantinya akan ditempelkan pada lembar yang sudah disediakan dalam buku tersebut, sehingga anak akan lebih mengingat huruf Aksara Jawa Hanacaraka yang dikenalkan dalam buku ilustrasi yang dirancang. Disertai dengan media pendukung yaitu *poster, postcard, bookmark, sticker, pin* serta *paperbag* guna melengkapi media utama yaitu buku ilustrasi pengenalan huruf Aksara Jawa Hanacaraka sebagai salah satu kelebihan dalam membuat buku ilustrasi tersebut. Lalu kekurangan dari buku ilustrasi yang dirancang adalah buku dengan media interaktif ini menggunakan *sticker* yang ditempelkan pada lembar yang sudah disediakan tersebut hanya dapat digunakan sekali pakai, karena stiker yang sudah ditempel tidak dapat dilepas lagi atau ditempelkan kembali sebab dalam satu paket buku ilustrasi beserta media pendukungnya hanya memiliki satu pasang saja.